

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tau-tau merupakan patung tiruan yang dibuat semirip mungkin dengan orang yang sudah meninggal dan dalam masyarakat Toraja patung dikenal dengan *tau-tau*. Kamus Toraja-Indonesia memnjelaskan istilah '*tau*' diterjemahkan sebagai 'Orang', sehingga *tau-tau* dapat diartikan sebagai orang-orangan atau sesuatu yang menyerupai manusia. Menurut Th. Kobong, *Tau-Tau (tau=orang)* adalah patung atau boneka sebagai personifikasi dari seseorang yang meninggal dunia. Biasanya golongan bangsawan (Puang) yang *dirapa'i* dibuatkan *tau -tau* (tau – tau angka), pada upacara penguburannya, dan *tau – tau* lampa (lampa=bambu) untuk bangsawan yang tidak mampu.¹ *Tau-tau* ini diukir semirip mungkin menyerupai dengan orang yang meninggal bahkan pembuatan *tau-tau* harus berdasarkan ketentuan atau ritual yang berlaku. Pada umumnya *tau-tau* akan kita jumpai di sekitaran kuburan yang dianggap oleh masyarakat sebagai penjaga kuburan (liang).

¹ Theodorus Kombong, *Aluk, Adat, dan Kebudayaan* (Jakarta: Institut Theologi Indonesia, 1992), 43.

Pembahasan mengenai *tau-tau* juga pernah di tuliskan oleh Sumiaty dalam buku Teologi Kontektstual dan Kearifan Lokal Toraja, tentang makna simbol *tau-tau* dalam ritual *rambu solo'* bagi masyarakat Toraja, dalam penulisan ini lebih kepada makna serta simbol *tau-tau* pada saat upacara *rambu solo'*. Juga menjelaskan tentang makna *tau-tau* bagi *aluk to dolo* dan makna *tau-tau* bagi orang Kristen sekarang ini.

Dalam skripsi Juwandi Sarong Manik yang juga membahas tentang *tau-tau*, dalam penulisannya lebih berfokus kepada makna religius *tau-tau* dalam kehidupan masyarakat ke'te kesu. Dalam hal ini penulisan lebih kepada dilema yang dirasakan oleh warga jemaat Boronan Klasis Ke'te kesu malenong, dimana keseharian atau sumber penghasilan mereka adalah dari pembuatan-pembuatan patung namun sering muncul pertanyaan bahwa mereka telah melanggar perintah Allah yang terdapat dalam Keluaran 20:4.

Begitupun dalam skripsi Maya Natalia Tandiongan membahas juga tentang *tau-tau*, dimana dalam penulisannya lebih berfokus kepada penyimpanan *tau-tau* dalam rumah Tongkonan. Dimana masyarakat masih hidup berdampingan secara langsung dengan patung (*tau-tau*). Patung yang seharusnya diletakkan didepan kuburan, tidak terjadi pada masyarakat Bone. Dan *tau-tau* yang

masyarakat simpan dalam rumah Tongkonan adalah *tau-tau* jenis nangka (permanen).

Meski sama-sama membahas tentang *tau-tau*, namun tentu memiliki akar permasalahan dan tujuannya masing-masing. Seperti penulis yang tertarik pada pembahasan tentang *tau-tau*, tetapi dalam pembahasan penulis ingin melihat perbandingan antara pemasangan *tau-tau* di desa Patongloan dengan di Lembang Tadongkon dengan menggunakan studi komparatif.

Jika melihat orang-orang memasang poster, foto di kamar atau di ruangan-ruangan, tentunya memiliki makna tertentu, hal itu mereka lakukan karena dengan suatu alasan yaitu karena mungkin mereka mengidolakannya atau terinspirasi atas jasa-jasa, kehebatannya, atau juga ketampanan dan kecantikannya. Sama halnya dengan *tau-tau* dimana keluarga sepakat untuk membuatnya tentu ada pesan dan nilai yang ingin ditunjukkan yang berdampak pada keturunan maupun dirinya sendiri. Setiap kebudayaan memiliki tradisinya masing-masing, dan *tau-tau* merupakan salah satu identitas Toraja. Seperti yang dikatakan Alo Liliweri dalam bukunya tentang teori Sosial bahwa identitas budaya adalah rincian karakteristik atau ciri-ciri sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang diketahui batas-batasnya tatkala dibandingkan dengan karakteristik atau ciri-ciri

kebudayaan orang lain.² Pemasangan *tau-tau* di Lembang Tadongkon memiliki maknanya tersendiri, karena di Toraja *tau-tau* sudah menjadi salah satu tradisi yang harus tetap dilestarikan. Dan pada saat pemasangan *tau-tau* harus melewati ritual yang berlaku. Berbeda dengan yang ada di Desa Patongloan, dimana masyarakat hanya memasangnya saja dengan melewati beberapa ritual saja, *tau-tau* yang berada di Desa Patongloan ini hanya ada 1 di Kecamatan Enrekang. Maka dari itu penulis tertarik ingin melihat perbandingan antara Pemasangan *tau-tau* yang ada di desa Patongloan dengan lembang Tadongkon

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam tulisan ini ialah hendak mencari perbandingan tentang pemasangan *tau-tau* di desa Patongloan dengan Lembang Tadongkon

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana kajian teologis-komparatif pemasangan *tau-tau* di Desa Patongloan, Enrekang dengan Lembang Tadongkon, Londa

² Alo liliwari, *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), hlm 72

D. Tujuan Penulisan

Yang menjadi tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui perbandingan pemasangan *tau – tau* di desa Pangtoloan, Enrekang dengan Lembang Tadongkon, Londa

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penulis berharap agar melalui ini dapat memberikan sumbangsi bagi Mahasiswa IAKN Toraja, dan bisa digunakan sebagai referensi kepada pembaca dalam memahami bagaimana perbedaan pemasangan *tau-tau* di Toraja dan Enrekang

2. Manfaat Praktis

Melalui tulisan ini sangat diharapkan untuk bisa memberikan pemahaman dan bagaimana memaknai tentang perbedaan pemasangan *tau-tau* kepada masyarakat di Desa Patongloan dan Lembang Tadongkon, Londa

F. Sistematika Penulisan

Bab 1 : Pendahuluan, pada bagian ini diawali dengan pemaparan latarbelakang permasalahan, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

Bab II : Landasan teori, pada bab ini penulis memaparkan tentang, Tau- tau, makna simbol *tau-tau*, Kajian teologis

Bab III : Metode penelitian, pada bab ini penulis memaparkan jenis penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data

Bab IV : Pemaparan hasil peneltian dan Analisis Peneliti